



**MODEL ASESMEN LITERASI MEMBACA PADA SISWA
SEKOLAH DASAR BERBASIS PEMODELAN RASCH**

TESIS

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar
Magister Pedagogi**

Oleh :

NAMA : DESY EKA PURNAMI

NPM 7322800014

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desy Eka Purnami

NPM : 7322800014

Program Studi : Magister Pedagogi

Menyatakan bahwa yang tertulis ddalam tesis berjudul “Model Asesmen Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pemodelan Rasch” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata di kemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, 08 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Desy Eka Purnami

NPM. 7322800014

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “Model Asesmen Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pemodelan Rasch” karya,

Nama : Desy Eka Purnami

NPM : 7322800014

Program Studi : Magister Pedagogi

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari ~~senin~~ tanggal ~~24/7~~ 2024.

Tegal, Juli 2024

Panitia Ujian

Sekretaris,

Ketua



Dr. Taufiqulloh, M.Hum

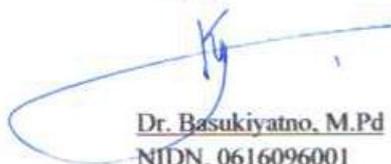
NIDN. 0615087802



Dr. Suriswo, M.Pd

NIDN. 0616036701

Penguji I



Dr. Basukiyatno, M.Pd

NIDN. 0616096001

Penguji II



Prof. Dr. Purwo Susongko, M.Pd

NIDN. 0017047401

Penguji III



Prof. Dr. Sitti Hartinah, D.S., M.M

NIDN. 0017115401

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Sitti Hartinah, D.S., M.M

NIDN. 0017115401

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Suriswo, M.Pd

NIDN. 0616036701

ABSTRAK

Purnami, Desy Eka. 2024. "Model Asesmen Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pemodelan Rasch". Tesis. Program Studi Magister Pedagogi. Program Pascasarjana. Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I Prof. Dr. Sitti Hartinah, D.S, M.M. Pembimbing II Prof. Dr. Purwo Susongko, M.Pd.

Kata kunci: Asesmen, Literasi Membaca, Pemodelan Rasch

Literasi membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga dapat mengevaluasi, menggunakan, memahami, dan merefleksi berbagai ragam teks bacaan tertulis. Kemampuan ini bila termiliki dapat berkontribusi secara produktif bagi pengembangannya. Literasi membaca mencakup kemampuan peserta didik dalam bernalar serta memiliki sudut pandang, mampu memahami isi teks bacaan dengan penuh, dan membiasakan diri untuk dapat merefleksi isi teks baik secara makna maupun pengalaman pribadi.

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan dari jenjang sekolah dasar. Literasi membaca merupakan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan tiga aspek kemampuan membaca yaitu menemukan informasi (*locate information*), memahami isi bacaan (*understand*) dan mengevaluasi serta merefleksi (*evaluate and reflect*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Research and Development analyze, desain dan development*). Teknik pengumpulan data dengan teknik tes, dokumentasi dan angket. Populasi penelitian sejumlah 226, penetapan sampel menggunakan rumus Slovin sebesar 144. Teknik analisis data dengan nilai rapot pendidikan, kebutuhan peserta didik tentang literasi serta tujuan. Analisis dilakukan dengan pemodelan Rasch. Uji validitas instrumen (validitas isi, psikometri, eksternal dan konstruk) uji validitas ini diolah menggunakan program Rasch 4.3.1 dan IBM SPSS Statistic 26.

Hasil uji validitas diperoleh nilai *outfit t* antara -2.0 hingga 2.0 serta peluang penerimaan *H₀* (kecocokan model) lebih besar dari 0,01 ($p > 0,01$). Sedang uji unidimensi diperoleh KMO sebesar 0.697 ini berarti bahwa uji ini memiliki nilai *eigenvalues* yang lebih dominan, artinya butir tes literasi membaca yang disusun peneliti dapat diterima baik dilihat dari segi isi, psikometri, konstruk dan eksternal. Jadi dapat disimpulkan asesmen literasi membaca yang dibangun dengan pemodelan Rasch dapat diterima. Temuan penelitian ini disarankan guru dalam memberikan asesmen literasi membaca harus mempertimbangkan waktu, kondisi psikis siswa dan ketuntasan materi yang diberikan.

ABSTRACT

Purnami, Desy Eka. 2024. "Reading Literacy Assessment Model for Elementary School Students Based on Rasch Modeling". Thesis. Master of Pedagogy Study Program. Postgraduate Program. Pancasakti University Tegal. Supervisor I Prof. Dr. Sitti Hartinah, D.S, M.M. Supervisor II Prof. Dr. Purwo Susongko, M.Pd.

Keywords: Assessment, Reading Literacy, Rasch Modeling

Reading literacy is an ability that must be mastered by students so that they can evaluate, use, understand, and reflect on various types of written reading texts. This ability, when possessed, can contribute productively to their development. Reading literacy includes the ability of learners to reason and have a point of view, be able to fully understand the content of reading texts, and get used to being able to reflect on the content of the text both in meaning and personal experience.

Reading literacy is one of the competencies that must be possessed by graduates from elementary school. Reading literacy is the ability of students to apply three aspects of reading skills, namely locating information, understanding the content of reading (understand) and evaluating and reflecting (evaluate and reflect).

This research uses a quantitative approach with the Research and Development model (analyze, design and development). Data collection techniques with test techniques, documentation and questionnaires. The study population was 226, the sample determination using the Slovin formula amounted to 144. Data analysis techniques with education report card scores, students' needs about literacy and goals. The analysis was conducted with Rasch modeling. The instrument validity test (content, psychometric, external and construct validity) was processed using the Rasch 4.3.1 program and IBM SPSS Statistic 26.

The validity test results obtained outfit t values between -2.0 to 2.0 and the chance of H_0 acceptance (model fit) is greater than 0.01 ($p > 0.01$). While the unidimensional test obtained KMO of 0.697 means that this test has more dominant eigenvalues, meaning that the reading literacy test items prepared by researchers are acceptable both in terms of content, psychometrics, constructs and externals. So it can be concluded that the reading literacy assessment built with Rasch modeling is acceptable. The findings of this study suggest that teachers in providing reading literacy assessments must consider time, students' psychological conditions and the completeness of the material provided.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah, penulis mengucapkan rasa syukur atas segala rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “Model Asesmen Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pemodelan Rasch” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal.

Penyelesaian dan penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal, yang telah memberikan kesempatan belajar.
2. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS, MM., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal dan Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dengan penuh dedikasi dan professional, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan tesis.
3. Dr. Suriswo, M.Pd selaku Ka Prodi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. Purwo Susongko, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama penyusunan tesis.
5. Dr. Sutji Muljani, M.Humn selaku validator dalam penelitian tesis ini.
6. Segenap dosen Program Magister Pedagogi Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal, yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu selama perkuliahan.
7. Seluruh Kepala Sekolah Dasar Negeri segugus R.A Kartini Kec.Balapulang yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan selama penelitian.
8. Semua guru siswa kelas VI sekolah dasar negeri segugus R.A Kartini Kec. Balapulang yang telah membantu dan bekerjasama selama proses penelitian.

9. Semua pihak yang memberikan bantuan baik berupa kritik, saran, nasihat, motivasi, maupun doa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan memanjatkan doa semoga para pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan tesis ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 08 Juli 2024

Desy Eka Purnami

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Hanya pendidikanlah yang mampu mengubah masa depan” (Penulis)

Persembahan

1. Orang tuaku Bapak Mulyono dan Ibu Maulfah yang selalu memanjatkan doa terbaik.
2. Suamiku Mohamad Abduh yang telah memberi dukungan, kebaikan serta motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Anakku tersayang Adskhan Shadqi Al Abdansy yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam pembuatan tesis ini.
4. Saudaraku Nurjanah, Rita Wijayanti dan Mala Yuliana yang selalu siap membantu.
5. Sahabat-sahabatku (Tiara Suci A, Akhmad Mukhlisin dan Agus Riyanto) yang selalu setia menemani perjuangan menuntut ilmu.
6. Segenap *civitas* akademika Universitas Pancasakti Tegal.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Pengesahan Penguji	iii
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Kata Pengantar	vi
Motto dan Persembahan.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kemampuan Literasi Membaca	11
B. Tes Standar Literasi Membaca.....	13
C. Model Rasch	18
D. Kajian Empiris	23
E. Kerangka Berfikir.....	24
F. Pertanyaan Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Prosedur Pengembangan	29
C. Tahap Pengembangan Produk.....	34
D. Tahap Produk Akhir	37
E. Subjek Penelitian.....	38

F. Tempat dan Waktu Penelitian	38
G. Teknik Pengambilan Sampel	38
H. Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan.....	73
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	77
A. Simpulan	77
B. Implikasi dan Rekomendasi	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Capaian Kemampuan Literasi Membaca Tahun 2022 dan 2023	6
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu Tentang Literasi Membaca.....	23
Tabel 3.1 Model Penskoran Teslet	28
Tabel 3.2 Daftar Kompetensi Kemampuan Literasi membaca	32
Tabel 3.3 Jenis dan Indikator Validitas Konstruk	35
Tabel 3.4 Kriteria Validitas Tes	36
Tabel 3.5 Populasi	39
Tabel 3.6 Analisis Rapot Pendidikan.....	43
Tabel 3.7 Rubrik Penelaahan Validitas Isi	44
Tabel 3.8 Rubrik Penelaahan Validitas Psikometri	45
Tabel 4.1 Teslee Literasi Membaca	54
Tabel 4.2 Model Penskoran Politomos... ..	54
Tabel 4.3 Hasil Validitas Isi Instrumen Asesmen Literasi Membaca.....	58
Tabel 4.4 Hasil Validitas Psikometri Instrumen Asesmen Literasi Membaca.....	60
Tabel 4.5 Hasil Analisis Item Fit Butir Tes Standar Literasi Membaca	62
Tabel 4.6 Hasil Ujidimensi <i>KMO and Barttlet's Test</i>	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Dimensi <i>Communalities</i>	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Unidimensi <i>Total Variance Explained</i>	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Unidimensi <i>Goodness-of-fit test</i>	70
Tabel 4.10 Hasil Uji Unidimensi <i>Factor Matrix</i>	70
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Anderson LR Test</i>	71
Tabel 4.12 Uji <i>Person Separation</i> Tes Standar Literasi Membaca	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sebaran Nilai PISA Aspek Lterasi Membaca	6
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	24
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	50
Gambar 4.1 Peta Kompetensi Model Asesmen Literasi	54
Gambar 4.2 <i>Item Map</i> Butir Tes Standar Literasi Membaca	63
Gambar 4.3 <i>Person-Item Map</i> Butir Tes Standar Literasi Membaca.....	64
Gambar 4.4 <i>ICC Plot</i> Butir Ke-1	65
Gambar 4.5 <i>Item/ Person Map</i> Butir Tes Standar Literasi Membaca.....	66
Gambar 4.6 Fungsi Informasi Butir Tes Standar Literasi Membaca	67
Gambar 4.7 Analisis Uji Dimensionalitas.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Berita Acara Ujian Tesis
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Persetujuan Penelitian
- Lampiran 4 Lembar Validasi Isi dan Psikometri Instrumen
- Lampiran 5 Lembar Wawancara dan Hasil Wawancara
- Lampiran 6 Kisi-kisi Butir Tes Literasi Membaca
- Lampiran 7 Butir Tes Standar Literasi Membaca
- Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Isi
- Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Psikometri
- Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Konstruksi Aspek Substansi
- Lampiran 11 Dokumen Pelaksanaan Uji Coba Tes

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga dapat mengevaluasi, menggunakan, memahami, dan merefleksi berbagai ragam teks bacaan tertulis. Kemampuan ini bila dimiliki dapat berkontribusi secara produktif bagi pengembangannya.

Literasi membaca mencakup kemampuan peserta didik dalam bernalar serta memiliki sudut pandang, mampu memahami isi teks bacaan dengan penuh, dan membiasakan diri untuk dapat merefleksi isi teks baik secara makna maupun pengalaman pribadi.

Menurut Abidin (2018) pengertian literasi membaca memiliki makna tersendiri, dimana untuk mencapai suatu tujuan menunjukkan bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan dan diinginkan untuk dicapai oleh seseorang. Dengan kata lain bahwa membaca seharusnya dilakukan dengan berdasar pada tujuan membaca tertentu setiap orang.

Dalam konsep literasi pun, membaca merupakan usaha untuk merefleksi, menggunakan dan memahami, serta melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Literasi membaca tidak hanya sebatas membaca buku teks dengan memperoleh pemahaman atau makna dari kata atau kalimat dalam suatu teks yang terucap saja. Namun, literasi membaca juga merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan pemahaman bahwa yang tertulis serta bentuk-bentuk yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dihargai oleh seseorang itu sendiri. Dengan begitu, para pembaca dapat membentuk makna dari berbagai teks, mereka membaca untuk berlatih dan belajar, dan untuk berpartisipasi dalam sebuah komunitas pembaca serta untuk kegemaran dan kesenangan. Maka dari itu definisi literasi membaca telah mengalami perkembangan dengan makna dan arti yang lebih luas lagi.

Dalam ranah pendidikan kecakapan berliterasi merupakan hal yang sangat mendasar. Sebab pada semua proses berlatih dan belajar yang dikerjakan oleh seseorang sesungguhnya tidak terlepas dari kegiatan membaca dan menulis, juga dengan melalui kegiatan literasi membaca dan menulis inilah kita dapat menjelajahi

luasnya dunia ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu yang terbentang luas dari berbagai penjuru dunia dan dari berbagai jaman baik itu masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar yang ada di Indonesia ini memiliki tugas untuk mengupayakan kehadiran salah satu aspek keterampilan berbahasa ini kepada para siswanya yaitu meningkatkan kegiatan yang berliterasi yaitu dengan meningkatkan kegiatan literasi membaca khususnya di sekolah. Dapat kita ketahui bahwa hingga pada saat ini cukup banyak definisi dan pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tentang membaca maupun literasi membaca. Jika dipautkan dengan masalah pembelajarannya, setiap definisi-definisi membaca tersebut sudah tentu senantiasa berimplikasi. Maka dari itu, sebagai seorang guru atau calon guru kita perlu memahami implikasi-implikasi tersebut dengan baik dan benar agar dapat mengimplementasikannya dengan sebaik mungkin. Dapat kita ketahui pula bahwa membaca ini merupakan suatu kegiatan yang dianggap perlu ditingkatkan oleh semua orang, artinya membaca ini memiliki peran yang penting sebab dengan membaca maka seseorang akan menerima dan mendapatkan pengetahuan serta memperoleh paham yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan pada seseorang tersebut. Kegiatan membaca ini juga menjadi sebuah sarana untuk memperoleh berbagai informasi yang disajikan pada bahan bacaan tersebut, dengan begitu membaca adalah hal yang penting untuk seseorang termasuk untuk peserta didik pada satuan pendidikan dasar.

Menurut Rahim (2001) membaca merupakan suatu kegiatan yang meliputi aktivitas tekstual pada pikiran seseorang yang berhubungan dengan peristiwa, objek-objek serta tempat-tempat. Dapat kita ketahui bahwa saat ini, para siswaswi di Indonesia ini memiliki minat dan gemar membaca yang rendah, artinya sudah tidak lagi gemar dalam kegiatan literasi membaca. Aktualnya bahwa kegiatan membaca ini memiliki manfaat dan tujuan yang penting bagi para siswa terutama pada jenjang sekolah dasar. Selanjutnya penilaian pernah dilakukan oleh Programme for International Study Assesment (PISA) yang menghasilkan data dan menunjukkan bahwa negara Indonesia ini ternyata memiliki tingkat kemampuan membaca yang sangat rendah. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan tersebut pada tahun 2000 dapat kita ketahui bahwa negara Indonesia ini hanya memiliki skor

371 serta termasuk pada ketogeri atau peringkat terendah ketiga dari negara- negara lain yang dinilai oleh (OECD, 2003:76). Hal lain pun telah dilakukan pada tahun 2000, bahwa kemampuan siswa-siswa di negara Indonesia dalam bidang membaca sudah beberapa kali dinilai atupun diukur serta disandingkan dengan kemampuan siswa dari negara-negara lain.

Pada sebuah survey pun yang dilakukan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilaksanaakn pada tahun 2011, siswa di negara Indonesia menempati urutan akhir disandingkan dengan negara lain yang diteliti oleh (TIMSS dan PIRLS, 2012). Menurut Kemendikbud (2013) memaparkan pernyataan bahwa pengembangan dan pembaharuan kurikulum 2013 diharapkan mampu untuk dapat menciptakan para siswa di negara Indonesia yang lebih kreatif dan inovatif, serta mampu menjadi insan yang produktif serta afektif melalui penguatan keterampilan, pengetahuan serta sikap yang terintegrasi. Pada kemampuan literasi disini mencakup beberapa hal penting, yakni kemampuan berkolaborasi dan komunikasi, serta pemahaman yang tinggi, dan yang terakhir kemampuan berfikir kritis (Morocco et al, 2004). Maka dari itu, kegiatan literasi membaca ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa terutama pada jenjang sekolah dasar sehingga perlu penerapan yang penuh dari berbagai aspek pendukung agar para siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran literasi membaca ini dilaksanakan agar untuk mendapatkan kemajuan dan perkembangan kemampuan literasi membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat meningkatkan serta mengembangkan kemampuan diri seseorang secara berkelanjutan.

Melalui pembelajaran di SD ini tentunya para siswa diharapkan memperoleh dasar kemampuan literasi membaca disamping kemampuan berhitung dan menulis, dan juga kemampuan esensial lainnya. Dengan dasar kemampuan tersebut, siswa dapat menerima dan mendapatkan berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan. Menurut Santoso (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar mencakup beberapa bagian yaitu (a) membaca permulaan di kelas 1 dan 2. Tentunya melalui tahapan membaca permulaan ini, diharapkan bahwa para siswa mampu mengenali kata, suku kata, kalimat, huruf, serta mampu membaca dalam berbagai konteks, (b)

membaca lanjutan mulai kelas 3 dan seterusnya. Namun pada kenyataannya bahwa beberapa siswa sekolah dasar ada yang masih kesulitan mengeja suku kata, belum mengenal huruf, kesulitan membaca kata, dan terbata – bata ketika membaca. Permasalahan tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Tegalmunjul diperoleh informasi bahwa: (1) masih ada siswa yang belum menerapkan kegiatan literasi membaca dan belum bisa membaca dengan lancar, (2) masih ada siswa yang masih mengeja dalam membaca, (3) ada siswa yang sulit berbicara sehingga belum bisa membaca. Menurut informasi tersebut, masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam menerima atau menyerap materi pelajaran sehingga tidak dapat menerapkan kegiatan literasi membaca secara penuh.

Selain uraian tersebut di atas, acuan utama bagi ketujuh standar nasional pendidikan lainnya, termasuk standar penilaian pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2005). Hal ini mengisyaratkan bahwa satuan pendidikan mampu menjamin lulusan yang benar-benar memiliki kualifikasi sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang teruji. Instrumen penilaian pendidikan yang disusun harus mampu mengukur ketercapaian standar kompetensi lulusan. Selain itu, instrumen penilaian pendidikan harus mampu mengetahui kesesuaian antara harapan ideal yang tertuang dalam narasi standar

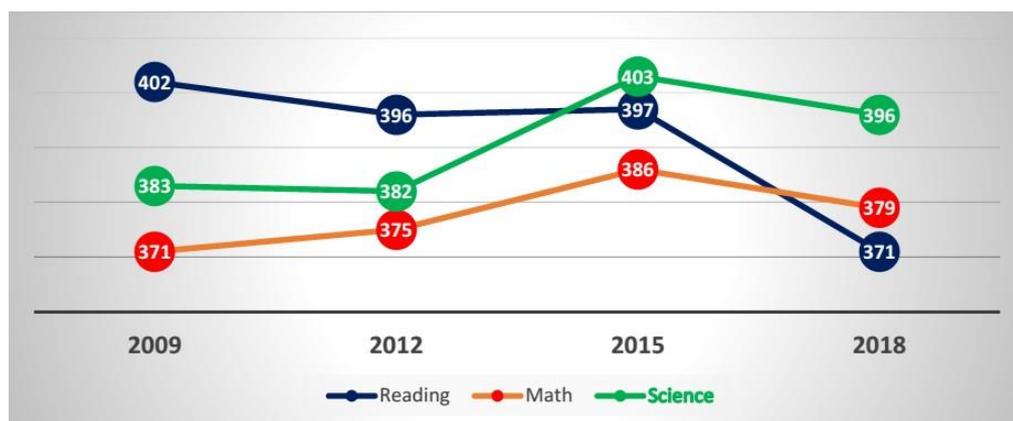
kompetensi lulusan dengan potret lulusan yang dihasilkan. Mekanisme, prosedur, hingga instrumen penilaian pendidikan yang disusun harus sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian serta dilaksanakan secara proporsional dan profesional, serta dipublikasikan secara objektif dan akuntabel. Dengan demikian, diharapkan mampu memberikan jaminan terciptanya kesesuaian antara standar kompetensi lulusan yang diimpikan dengan potret lulusan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penilaian pendidikan yang dilaksanakan secara proporsional dan profesional dan dipublikasikan secara objektif dan akuntabel akan mampu memotret kompetensi lulusan yang diharapkan dengan kompetensi lulusan yang dihasilkan dari satuan pendidikan.

Indonesia memiliki sistem penilaian pendidikan baik di tingkat nasional maupun internasional. Di tingkat nasional, sistem penilaian pendidikan di Indonesia terdiri dari Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), Ujian Sekolah Berstandar

Nasional (USBN), dan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). UNBK dan USBN merupakan proses evaluasi hasil belajar siswa. UNBK digunakan untuk memetakan kemampuan siswa, sedangkan USBN bermanfaat untuk menentukan kelulusan siswa (Permendikbud No. 14 Tahun 2018). Sementara itu, AKSI merupakan penilaian bagi siswa di tengah jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mendiagnosis kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tingkat internasional, Indonesia mengikuti survei *The Progress In International Reading Literacy Study* (PIRLS), dan *Programme for International Student Assessment* (PISA).

PIRLS mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan memahami dan menggunakan ragam bahasa tulisan formal dalam masyarakat, dan dapat membangun makna dari berbagai ragam teks; serta menggunakan kemampuan tersebut dalam belajar, berpartisipasi dalam komunitas membaca di sekolah, dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hal yang terkait kesenangan (Mullis & Martin, 2019). Sedangkan PISA melengkapi berbagai sistem penilaian baik secara nasional maupun internasional yaitu dengan mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains anak Indonesia usia 15 tahun yang berada di bangku sekolah. Oleh karena itu, standar penilaian pendidikan di jenjang sekolah dasar diharapkan mampu mengukur kompetensi literasi, numerasi, dan sains yang dimiliki oleh siswa yang nantinya dapat meningkatkan perolehan nilai PISA bagi Indonesia.

Literasi membaca menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan dari jenjang sekolah dasar. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Literasi membaca merupakan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan tiga aspek kemampuan membaca yaitu menemukan informasi (*locate information*), memahami isi bacaan (*understand*) dan mengevaluasi serta merefleksi (*evaluate and reflect*). Berikut merupakan sebaran kemampuan literasi siswa Indonesia berdasarkan hasil PISA 2018 yang dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Sebaran nilai siswa Indonesia empat tahun terakhir pada PISA dalam aspek literasi membaca

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa sebaran kemampuan membaca siswa Indonesia mengalami penurunan. Pada Tahun 2009 skor membaca siswa Indonesia berada pada angka 402, pada Tahun 2012 berada pada angka 396 (turun 6 point dari Tahun sebelumnya). Pada Tahun 2015 berada di angka 397 (naik 1 point dari Tahun 2012) dan pada PISA Tahun 2018 skor membaca berada di angka 371 (turun 26 point dari Tahun sebelumnya).

Penelitian literasi membaca pernah dilakukan oleh Saeful Amri dan Eliya Rochmah (2022) dengan judul Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa SDN di Desa Pegagan Kecamatan Palimanan sangat baik dengan 81%. Kemampuan literasi membaca dengan prestasi belajar siswa SDN di Desa Pegagan Kecamatan Palimanan memiliki hubungan positif dengan nilai 23,2%. Nilai hubungan tersebut terbilang rendah karena kurang optimalnya kegiatan literasi membaca yang dilakukan sekolah. Sedangkan pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar hanya sebesar 5,4%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tri Wulandari menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca peserta didik SMA N 1 Purworejo. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,315 > 1,980$) sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca sebesar 6,315. Nilai

korelasi sederhana berada antara 0,40 – 0,599, sehingga hubungan antar kedua variabel tergolong “sedang”. Sumbangan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik sebesar 25,6 %.

Selain merujuk pada penelitian terdahulu, kenyataan yang terjadi di lapangan kita juga merujuk pada hasil analisis dari Rapor pendidikan yang diperoleh berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi membaca (*reading literacy*), literasi numerasi (*numeric literacy*), dan survey lingkungan belajar (Sulingjar). AKM dilaksanakan pada siswa kelas V di setiap jenjang sekolah dasar. Berdasarkan rapor pendidikan, kemampuan literasi membaca siswa di jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam literasi membaca masih rendah. Hal ini menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian dari kita para pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Berikut data hasil analisis raport Pendidikan siswa di 12 sekolah dari 5 kecamatan (Balapulang, Margasari, Dukuhwaru, Tarub dan Dukuhhuri) yang telah dianalisis dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1 Capaian Kemampuan Literasi Membaca Tahun 2022 dan 2023

No	Nama Sekolah	Indikator	Skor Raport 2023	Penurunan Skor dari Tahun Lalu	Skor Raport 2022
1.	SD Negeri Karangjambu 02	Kemampuan Literasi	77,78	Naik 2,34%	76
2.	SD Negeri Tembongwah 01	Kemampuan Literasi	86,67	Naik 13,76%	76,19
3.	SD Negeri Jembayat 06	Kemampuan Literasi	60	Turun 5,26%	63,33
4.	SD Negeri Jembayat 03	Kemampuan Literasi	54,55	Naik 70,47%	32
5.	SD Negeri Kalisalak 01	Kemampuan Literasi	40	Turun 7,69%	43,33
6.	SD Negeri Slarang Lor 02	Kemampuan Literasi	7,14	Turun 76%	30
7.	SD Negeri Kalijambe 01	Kemampuan Literasi	58,62	Naik 9,43%	53,57
8.	SD Negeri Blubuk 05	Kemampuan Literasi	45	Turun 21,25%	57,14
9.	SD Negeri Sidapura 02	Kemampuan Literasi	61,9	Naik 73,34%	35,71
10.	SD Negeri Kupu 02	Kemampuan Literasi	33,33	Turun 28,58%	46,67
11.	SD Negeri Ketanggungan 01	Kemampuan Literasi	60	Turun 5,26%	63,33
12.	SD Negeri Sidakaton 03	Kemampuan Literasi	47,37	Turun 25,20%	63,33

Berdasarkan tabel raport Pendidikan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa dari 12 SD terdapat 7 SD (58%) yang hasil kemampuan literasinya menurun. Hal ini dimungkinkan karena belum adanya tes literasi membaca yang telah terstandarisasi.

Oleh karena itu, maka diperlukan tes standar bagi literasi membaca pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar. Hal ini bertujuan untuk untuk mendapatkan data yang valid berkaitan dengan level kemampuan literasi membaca siswa sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya.

Merujuk hal di atas maka instrument tes yang disusun dengan pemodelan Rasch akan mampu menunjukkan tingkat kemampuan (*ability*) peserta didik dalam menyelesaikan butir soal yang telah disusun oleh guru. Selain butir tes ini mampu mengukur kemampuan siswa, tes dengan pemodelan ini juga memiliki nilai keaslian (orisinalitas) karena peneliti akan menyusun tes ini berdasarkan prinsip penyusunan soal tes standar literasi numerasi di tingkat dasar. Pada akhir penelitian ini, butir tes standar yang disusun nantinya akan memiliki tingkat kebermanfaatan (*useble*) yang tinggi karena dapat dipergunakan kembali untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar. Berdasarkan hal ini, maka perlu dikaji dan dilakukan penelitian dengan judul Model Assesment Literasi Membaca Pada Siswa SD Berbasis Pemodelan RASCH.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan memiliki banyak jenis dan polanya. Adapun jenis-jenis penelitian pengembangan antara lain dengan pola ADDIE, Borg and Gall, Van Den Akker and Plomp, Sugiyono dan lain sebagainya.
2. Standar Literasi membaca memiliki standar yang bermacam-macam antara lain *The Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS)*, dan *Programme for Internasional Student Assesment (PISA) 2018*.
3. Standar Literasi membaca dapat di validasi menggunakan teori tes kalsik dan teori tes modern. Teori tes modern yang dapat digunakan untuk

memvalidasi soal tes standar terdiri dari dua jenis yaitu teori respon butir dan Rasch model.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi, maka peneliti perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus [ada hal-hal yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti membatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan Pola ADDIE dan terbatas sampai dengan *Analisis, Desain dan Development (ADD)*.
2. Standar Literasi Membaca memiliki berbagai standar yaitu PISA 2018, PIRLS dan TIMSS. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan standar PISA 2018.
3. Teori Tes standar literasi membaca di analisis dengan Rasch model.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang diuraikan dalam pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan Kepala Sekolah, guru, siswa dan *stakeholders* terhadap tes standar literasi membaca?
2. Bagaimana desain tes literasi membaca?
3. Bagaimana Validasi tes literasi membaca?
4. Bagaimana model asesmen yang tepat untuk mengukur tes literasi membaca?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kebutuhan kepala sekolah, guru, dan orang tua terhadap tes standar literasi membaca.
2. Untuk mendesain tes literasi membaca.
3. Untuk memvalidasi tes literasi membaca dengan validitas isi, validitas psikometri, dan validitas konstruk.

4. Untuk mengetahui model asesmen yang tepat untuk mengukur tes literasi membaca.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat baik dari aspek manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini, antara lain :

- a. Menambah khasanah perbendaharaan literasi guna mendukung Gerakan literasi nasional pada Program Studi Magister Pedagogi.
- b. Menjadi referensi perbendaharaan literasi di Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal.
- c. Akan direspository bagi pengembangan ilmu pedagogi tentang Menyusun tes standar literasi membaca bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Selain manfaat teoritis di atas, penelitian juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis adalah keberfungsian secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai rumusan masalah praktis atau bisa juga dikatakan bahwa manfaat praktis merupakan bagian manfaat penelitian bagi suatu program yang telah dijalankan. Berikut manfaat praktis yang akan dipeoleh dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi kepala sekolah dan sekolah
 - 1) Dapat digunakan sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan tentang analisis tes standar literasi membaca padapeserta didik SD.
- b. Bagi Guru
 - 1) Menambah wawasan yang luas tentang pembuatan tes standar yang berbasis literasi membaca yang akan digunakan untuk referensi para guru yang akan melaksanakan tes literasi membaca.
- c. Bagi Siswa
 - 1) Diharapkan menjadi bahan latihan bagi siswa untuk berlatih soal literasi membaca yang sudah terstandar.
 - 2) Menambah wawasan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman dalam mengerjakan tes standar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Literasi Membaca

a. Pengertian Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan bentuk-bentuk teks tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan/atau dihargai oleh individu. Pembaca dapat membangun makna dari teks dalam berbagai bentuk. Mereka membaca untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Kemampuan individu memahami teks dipengaruhi oleh kecakapan mereka dan kesanggupan mereka mengolah informasi. Kemampuan literasi membaca untuk peserta didik harus ditingkatkan. Dengan kemampuan literasi yang dimiliki, peserta didik dituntut mampu merefleksikan beragam informasi penting yang diperoleh untuk bekal berpartisipasi dalam lingkungan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk pengembangan kapasitas diri. Selain itu, kemampuan literasi membaca juga diharapkan mampu membentuk karakter, menggali kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan mampu menumbuhkan partisipasi secara positif dalam komunikasi dan kerjasama.

Pada era informasi saat ini, aktivitas literasi membaca membutuhkan tingkat berpikir yang lebih tinggi (*higher order thinking skill*). Perkembangan dunia ilmu pengetahuan membutuhkan kognisi tinggi karena persaingan sosial dan ekonomi yang semakin ketat. Selain itu, peserta didik saat ini berada dalam jalur informasi palsu (*hoax*) yang meluas dan mudah untuk diakses. Oleh karena itu, perlu kemampuan literasi membaca yang memadai agar mampu mengatasi berbagai persoalan sosial dan akademik yang dihadapinya.

b. Aspek-aspek Kemampuan Literasi Membaca

Dalam kemampuan literasi membaca terdapat beberapa aspek-aspek yang perlu dikuasai agar mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Berikut pendapat beberapa ahli, antara lain:

Menurut Kolker (1983: 3) membaca merupakan suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakekat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan, perilaku kognitif mengacu pada pikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak.

Doglass (dalam Cox, 1988: 6) memberikan definisi membaca sebagai suatu proses penciptaan makna terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungan tempat pembaca mengembangkan suatu kesadaran.

Sejalan dengan itu Rosenblatt (dalam Tompkins, 1991: 267) berpendapat bahwa membaca merupakan proses transaksional. Proses membaca berdasarkan pendapat ini meliputi langkah-langkah selama pembaca mengkonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks bacaan. Makna tersebut dihasilkan melalui proses transaksional. Dengan demikian, makna teks bacaan itu tidak semata-mata terdapat dalam teks bacaan atau pembaca saja.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam membaca yang harus dimiliki peserta didik, antara lain :

1. Mengakses dan Menemukan Informasi (*Access and Retrieve*)

Aspek pertama dalam kompetensi literasi membaca adalah mengakses dan menemukan informasi (*Access and retrieve*). Dalam aspek ini sub kompetesinya yaitu mengakses informasi dalam teks. Dalam kompetensi ini peserta didik harus Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi atau teks fiksi.

2. Menginterpretasi dan mengintegrasikan (*Interpret and Integrate*)

Aspek kedua dalam kompetensi literasi membaca adalah Memahami teks secara literal dan Menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak. Pada kompetensi ini peserta didik

harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi topik atau fokus pembahasan pada teks informasi, mengidentifikasi kejadian yang dihadapi tokoh pada teks fiksi, menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh pada teks fiksi kemudian menyimpulkan isi atau substansi (fakta/data) pada teks informasi serta membandingkan hal-hal utama dalam teks informasi (misalnya perbedaan kejadian, prosedur, ciri-ciri benda) dan teks fiksi (misalnya penokohan, konflik, dan alur)

3. Mengevaluasi dan merefleksikan (*Evaluate and reflect*)

Aspek kompetensi literasi selanjutnya yaitu menilai format penyajian dalam teks dan merefleksikan isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi. Level kognitif ini peserta didik diharapkan mampu Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi atau teks fiksi, Mengaitkan isi teks informasi atau teks fiksi dengan pengalaman individual serta Merefleksikan pengetahuan baru yang diperoleh dari teks informasi atau teks fiksi dengan pengetahuan yang dimiliki.

B. Tes Standar Literasi Membaca

a. Pengertian Tes Standar

Pembelajaran dilaksanakan sebagai implementasi kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan. Guru mengikuti langkah-langkah yang sistematis untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas. Langkah-langkah tersebut meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta melakukan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran digunakan untuk menganalisis dan merancang kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan hasil perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Evaluasi dilaksanakan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Tindak lanjut dilaksanakan untuk menyusun langkah

perbaikan serta hal-hal yang perlu dikuatkan untuk proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut merupakan suatu kesinambungan dan saling mempengaruhi bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, sekolah hendaknya memiliki sistem penilaian yang benar-benar mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Alat penilaian tersebut merupakan tes standar yang dimiliki oleh sekolah untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Gronlund (1995) dalam Yusrizal dan Rahmaty (2021: 24) menjelaskan ciri-ciri tes standar yaitu: (1) butir-butir soal memiliki kualitas yang tinggi; (2) petunjuk pengadministrasian dan penilaian dicantumkan dengan seksama yaitu prosedur standar untuk penggunaan tes yang berbeda; (3) norma-norma berdasarkan kelompok yang mewakili perorangan disediakan sebagai alat bantu untuk menafsirkan nilai tes; (4) bentuk tes yang sebanding biasanya disediakan; (5) pedoman tes dan bahan yang melengkapinya disediakan untuk memandu pengadministrasian dan penilaian tes untuk menginterpretasikan, menafsirkan, atau menggunakan hasilnya. Dengan demikian, tes standar memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan tes lainnya. Tes standar mampu mengukur ketercapaian suatu program pembelajaran pada satuan pendidikan dengan hasil yang valid dan reliabel

b. Jenis Tes Standar

Karakteristik soal membaca mengacu pada PISA ditinjau dari segi ragam tes dan penyajian soal dipaparkan bahwa ragam tes yang digunakan pada soal membaca PISA adalah pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, esai tertutup, dan esai terbuka. Ragam variasi berdasarkan sebuah teks yang mendahuluinya. Sebuah teks dikembangkan menjadi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, tes esai terbuka dan esai tertutup. Soal esai dan objektif tidak dikelompokkan sendiri tetapi berselang-seling digunakan pada semua teks.

c. Langkah Menyusun Tes Standar

Menurut Kristiono (2019) dalam Susongko (2022) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi untuk menentukan capaian hasil belajar dari peserta didik. Tes merupakan sebuah alat yang berfungsi sebagai pengukur hasil belajar dan keterampilan belajar pada peserta didik (Uno & Koni, 2014 dalam Susongko, 2022). Tes standar merupakan bentuk tes yang sudah baku dan disusun sesuai dengan standarisasi yang layak dan valid. Tes standar disusun berdasarkan pedoman-pedoman yang menjadi syarat pemberian kriteria tertentu. Misalnya, peserta didik dikatakan memiliki kemampuan literasi membaca yang baik apabila ia telah mampu mengerjakan tes standar literasi membaca dan memperoleh nilai yang menjadi kriteria. Tes standar dapat berlaku pada satuan pendidikan maupun pada tingkat yang lebih luas. Tes standar menjadi hal yang sangat penting dipahami dan diimplementasikan oleh guru sebagai suatu alat penilaian yang valid. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai cara penyusunan instrumen tes standar.

Menurut Suharsimi (2003) dalam Edu Channel Indonesia (2022), instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan dinilai atau dievaluasi. Menurut Sugiyono (2012) dalam Edu Channel Indonesia (2022), instrumen merupakan alat ukur yang dipakai selama pelaksanaan perlakuan. Dengan demikian, instrumen merupakan alat yang digunakan untuk membantu dalam suatu pengukuran atau penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Tes merupakan alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus (Arifin, 2012: 23 dalam Edu Channel Indonesia, 2022). Tes merupakan alat yang digunakan sebagai sarana untuk menentukan penilaian atau evaluasi (Nurjanah, 2015: 70 dalam Edu Channel Indonesia, 2022). Dengan demikian, tes merupakan salah satu alat ukur untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu pengukuran atau penilaian.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka instrumen tes merupakan suatu alat yang terdiri dari kumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau perintah yang harus dilaksanakan dan digunakan untuk suatu pengukuran atau penilaian. Dalam hal ini, instrumen yang dimaksud adalah instrumen tes untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam hal literasi dan numerasi. Dengan demikian, instrumen tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Menurut Mardapi (2011), terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam pengembangan tes, yaitu: (1) perancangan tes; (2) uji coba tes; (3) penetapan validasi; (4) penetapan reliabilitas; dan (5) interpretasi skor tes. Pada tahap perancangan tes, kegiatan yang dilakukan yaitu menetapkan tujuan yang hendak dicapai, menyiapkan tabel spesifikasi, menyeleksi format item yang sesuai, menulis item tes, dan mengedit item tes. Tahap uji coba tes meliputi kegiatan analisis item uji coba pertama, analisis item pengujian uji coba kedua, dan menyiapkan format tes. Adapun tantangan yang harus dihadapi dalam setiap pengukuran berkaitan dengan panjang tes dan banyaknya kriteria yang digunakan untuk menskala respons yang diberikan oleh peserta didik (Mardapi, 2011: 328).

Sudaryono (2013) dalam Susongko (2022) mengemukakan bahwa pengembangan butir tes memiliki tujuan untuk memperoleh instrumen tes yang valid dengan menghasilkan hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Validitas tes dapat dibangun melalui dua pendekatan, yaitu teori tes klasik dan teori tes modern. Teori tes modern terbagi atas dua pendekatan yaitu model Rasch dan teori respon butir (Susongko, 2022).

Pembakuan item ukuran sampel juga ikut menentukan tingkat kestabilan yang dicapai. Oleh karena itu, penyusunan instrumen tes perlu mengetahui teori tentang instrumen tes yaitu teori respon butir, penyetaraan, dan pendeteksian bias item. Han & Hamblton dalam Mardapi (2011: 329) menyatakan bahwa terdapat dua model analisis respon butir, yaitu respon butir dikotomis dan politomis. Respon butir dikotomis yaitu butir tes yang

menyediakan dua pilihan jawaban terhadap responden. Jenis data yang digunakan dalam respon butir dikotomis adalah biner, yaitu nol atau satu. Sebaliknya, respon butir politomis memberikan kategori jawaban yang lebih dari dua dari responden. Misalnya, suatu kuesioner yang menanyakan kebutuhan akan tes standar literasi numerasi dengan menggunakan skala Likert akan menghasilkan empat kategori, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Penyetaraan mengandung arti bahwa adanya kesamaan terhadap keseluruhan subtes apabila dalam pengembangan tes disusun beberapa subtes yang diujikan pada kelompok peserta uji yang berbeda.

Dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa salah satu prinsip penilaian yaitu adanya unsur keadilan. Adil memiliki arti bahwa penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Oleh karena itu, untuk memberikan penilaian yang adil, instrumen penilaian harus bebas dari adanya unsur bias item/butir tes yang disebabkan adanya *differential item functioning* (DIF). Instrumen tes yang digunakan untuk melakukan pengukuran seharusnya memiliki validitas dan reliabilitas yang mantap dan adil. Hal ini mengandung maksud bahwa tidak ada peserta tes yang merasa dirugikan dengan adanya butir soal yang tidak adil itu. Oleh karena itu, diperlukan tes standar yang memiliki sifat baku sesuai dengan standar serta kriteria tertentu yang telah diuji validitasnya.

d. Bentuk Tes Standar

Tes standar merupakan suatu tes yang dirancang sesuai dengan prosedur serta penskoran yang sama untuk semua peserta tes, sehingga tes standar bersifat adil. Sistem skoring pada tes standar sangat objektif sehingga diperoleh reliabilitas instrumen tes yang tinggi. Prosedur dalam penyusunan tes standar sesuai dengan prosedur yang mencakup penyusunan, uji coba, analisis, revisi, dan edit. Tes standar memiliki bentuk yang beragam. Menurut Susongko (2017), beberapa tujuan penilaian dapat diklasifikasikan menjadi

empat elemen, yaitu (1) diagnostik, yaitu tes atau penilaian yang digunakan untuk menentukan hasil belajar peserta didik; (2) formatif, yaitu tes yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran peserta didik; (3) sumatif, yaitu tes yang bertujuan untuk keperluan review, transfer, dan sertifikasi; serta (4) evaluatif, merupakan tes yang bertujuan untuk melihat kinerja organisasi, institusi, atau kinerja guru.

Dengan demikian, bentuk tes standar dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu tes diagnostik, formatif, sumatif, dan evaluatif. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik beserta kekuatan dan kelemahannya. Tes diagnostik digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Tes formatif merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Tes formatif dapat memberikan gambaran bagi guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik serta sebagai tindak lanjut kegiatan pembelajaran berikutnya. Tes formatif juga dapat memberikan gambaran tentang kebutuhan belajar peserta didik. Tes sumatif digunakan pada akhir kegiatan pembelajaran, dapat di akhir semester atau tahun pelajaran. Tes sumatif dapat digunakan untuk memperoleh hasil belajar peserta didik selama kurun waktu tertentu. Tes evaluatif bertujuan untuk mengevaluasi kinerja suatu organisasi, satuan pendidikan, maupun guru.

C. Model Rasch

a. Pengertian Model Rasch

Model Rasch memperbaiki kelemahan yang ada pada teori tes klasik (Susongko, 2021). Model Rasch merupakan suatu teori tes modern yang dapat mengklasifikasikan perhitungan item dan person dalam suatu peta distribusi. Model Rasch merupakan bagian dari teori respon butir. Model Rasch didasarkan atas dua prinsip, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa kemampuan peserta tes terhadap sebuah pertanyaan dalam butir tes dapat diprediksi dengan menggunakan seperangkat faktor. Faktor tersebut dapat berupa kemampuan verbal, kognitif, maupun kemampuan psikomotorik.

Prinsip kedua menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara kemampuan peserta tes dengan instrumen tes terhadap kemampuan lain dapat digambarkan dalam sebuah kurva karakteristik butir (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991.p.7). dengan demikian, model rasch memberikan gambaran bahwa peserta tes yang memiliki kemampuan (*ability*) tinggi memiliki kesempatan (*probability*) untuk dapat mengerjakan dengan benar setiap butir soal daripada peserta tes yang tidak memiliki kemampuan (*ability*) yang tinggi. Sebaliknya, peserta tes akan memiliki kesempatan (*probability*) kecil untuk dapat mengerjakan butir soal yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Model Rasch merupakan teori tes modern yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan teori tes klasik. Teori tes klasik menggunakan skor mentah pada analisis dan interpretasi serta pengambilan kesimpulan dalam penskorannya. Misalnya, peserta tes mampu menjawab dengan benar 5 dari 10 butir soal, 2 jawaban salah, dan 3 tidak dijawab, maka dengan menggunakan teori tes klasik, peserta tes akan diberikan skor yang sesuai dengan jumlah jawaban benar.

Akan tetapi, model Rasch masih mempertimbangkan apakah dari 3 nomor yang tidak dijawab tersebut benar-benar menggambarkan kemampuan peserta tes atau ada alasan lain sehingga ia tidak menjawabnya. Oleh karena itu, keunggulan model rasch antara lain: (1) mampu melakukan prediksi terhadap data yang hilang yang didasarkan pada pola respon yang sistematis; (2) mampu menghasilkan nilai pengukuran standar error pada instrumen tes yang digunakan dan dapat meningkatkan ketepatan penghitungan; serta (3) kalibrasi pada model rasch dilakukan sekaligus dalam tiga hal yaitu skala pengukuran, responden, dan butir soal (Susongko, 2021).

b. Analisis Tes Standar Literasi Membaca Berbasis Model Rasch

Tes standar perlu disusun untuk menghasilkan butir tes yang dapat dijadikan kriteria pada suatu pengukuran atau penilaian. Tes standar literasi matematika disusun untuk mengukur kemampuan literasi matematika peserta didik secara valid dan reliabel. Oleh karena itu, perlu adanya analisis terhadap

instrumen tes standar literasi membaca. Instrumen tes yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya akan diukur. Instrumen tes yang reliabel merupakan instrumen tes yang apabila diujikan beberapa kali pada peserta tes yang sama dalam waktu yang berbeda maka akan menghasilkan data yang sama (Palimong, 2018). Salah satu analisis yang digunakan untuk menguji validitas tes yaitu menggunakan model Rasch. Model Rasch digunakan untuk menganalisis validitas, reliabilitas, serta *person* dan *item* sekaligus berdasarkan prinsip probabilitas.

Langkah awal yang dilakukan untuk menganalisis tes standar literasi membaca berbasis model Rasch yaitu penyusunan instrumen tes literasi membaca berdasarkan analisis rapor pendidikan dan kebutuhan akan tes standar literasi membaca. Penyusunan tes standar literasi membaca berdasarkan aspek-aspek dan capaian yang ingin diukur pada kemampuan literasi membaca. Selanjutnya, pengujian validitas dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang evaluasi sebagai validator. Setelah divalidasi oleh validator, instrumen tes standar direvisi sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh validator.

Langkah selanjutnya yaitu menguji cobakan instrumen tes standar yang telah direvisi tersebut kepada peserta didik pada cakupan yang luas (sesuai *sample*). Hasil pengerjaan tes standar oleh peserta didik selanjutnya dianalisis menggunakan model Rasch. Pertama, melakukan entri jawaban peserta didik untuk setiap butir soal pada aplikasi yang digunakan. Selanjutnya, olah data menggunakan model Rasch. Setelah data diolah, maka selanjutnya dianalisis dan dilakukan interpretasi validitas instrumen tes standar tersebut.

c. Analisis Butir Soal Literasi Membaca Berbasis Model Rasch

Setelah analisis terhadap tes standar dilakukan, maka butir soal literasi membaca juga harus dianalisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Rasch. Menurut Palimong (2018), proses analisis butir soal merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menelaah serta mengkaji butir soal. Kegiatan menelaah dan mengkaji butir soal melalui langkah

pengumpulan informasi dari jawaban peserta didik. Analisis butir soal dilakukan untuk memperoleh soal yang berkualitas sebelum butir soal tersebut digunakan. Kegiatan analisis butir soal dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, analisis butir soal berkaitan dengan isi dan bentuk butir soalnya. Secara kuantitatif, analisis butir soal berkaitan dengan ciri-ciri statistiknya. Dengan demikian, analisis kuantitatif mencakup pada analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, serta tingkat pengecoh yang terdapat pada butir soal tersebut.

Analisis validitas dan reliabilitas butir soal literasi matematika menggunakan model Rasch dapat dilakukan sekaligus. Adapun validitas yang diuji meliputi validitas isi, validitas psikometri, dan validitas konstruk. Validitas konstruk meliputi validitas konten, substantif, struktural, eksternal, dan konsekuensial. Berikut merupakan penjelasan mengenai analisis butir soal yang dilakukan.

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi menunjukkan bahwa semua butir dalam tes atau tugas yang melibatkan proses kognitif untuk menjawabnya benar-benar sesuai dan mewakili dari bidang konstruk yang diukur (Susongko, 2021).

Validitas isi berkaitan dengan kesahihan instrumen penelitian dalam pengukuran yang sejajar dengan materi yang akan diujikan dan tujuan pengukuran.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mampu mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, validitas isi sering disebut dengan validitas kurikuler karena berkaitan dengan materi yang diajarkan sesuai dengan apa yang tertera dalam kurikulum.

2. Validitas Psikometri

Uji validitas psikometri melibatkan ahli psikometri atau seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pengukuran pendidikan. Validitas psikometri dilakukan oleh tenaga ahli. Oleh karena itu, validitas

psikometri akan berhubungan dengan pengukuran validitas yang dilakukan oleh tenaga ahli di bidang pengukuran pendidikan.

3. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruksi berkaitan dengan aspek berpikir yang hendak diukur pada setiap butir soal. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas

konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir sesuai dengan capaian kompetensi yang hendak diukur.

Validitas konstruksi dapat diketahui dengan cara memerinci serta memasang setiap butir soal dengan aspek dalam capaian kompetensi. Validitas konstruksi meliputi validitas konten, substantif, struktural, eksternal, dan konsekuensial.

4. Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen berkaitan dengan “keajegan”, yaitu sebuah instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi apabila diberikan secara berulang akan dihasilkan skor yang sama. Sebuah instrumen tes yang terdiri dari rangkaian butir soal dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila butir soal tersebut dapat menghasilkan skor yang tetap. Dengan

demikian, reliabilitas berkaitan dengan ketetapan hasil tes. Reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dari sebuah instrumen tes.

5. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran berkaitan dengan derajat kriteria soal tersebut, mudah atau sukar. Tingkat kesukaran berkaitan dengan tujuan dari kegiatan evaluasi karena akan mempengaruhi hasil dan tujuan yang hendak dicapai. Apabila butir soal memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, peserta tes akan mengalami kesulitan dan kehilangan motivasi untuk mengerjakannya sehingga tujuan pengukuran tidak akan tercapai.

Sebaliknya, apabila butir soal memiliki tingkat kesukaran yang rendah, maka peserta tes tidak akan termotivasi meningkatkan usaha untuk memecahkannya.

Dengan demikian, kualitas butir tes dapat diketahui berdasarkan derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh setiap butir item soal. Butir soal dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik apabila butir soal tersebut tidak terlalu sukar atau terlalu mudah. Dengan kata lain, butir soal dianggap baik apabila memiliki tingkat kesukaran yang sedang atau cukup (Sudijono, 2013: 370).

D. Kajian Empiris

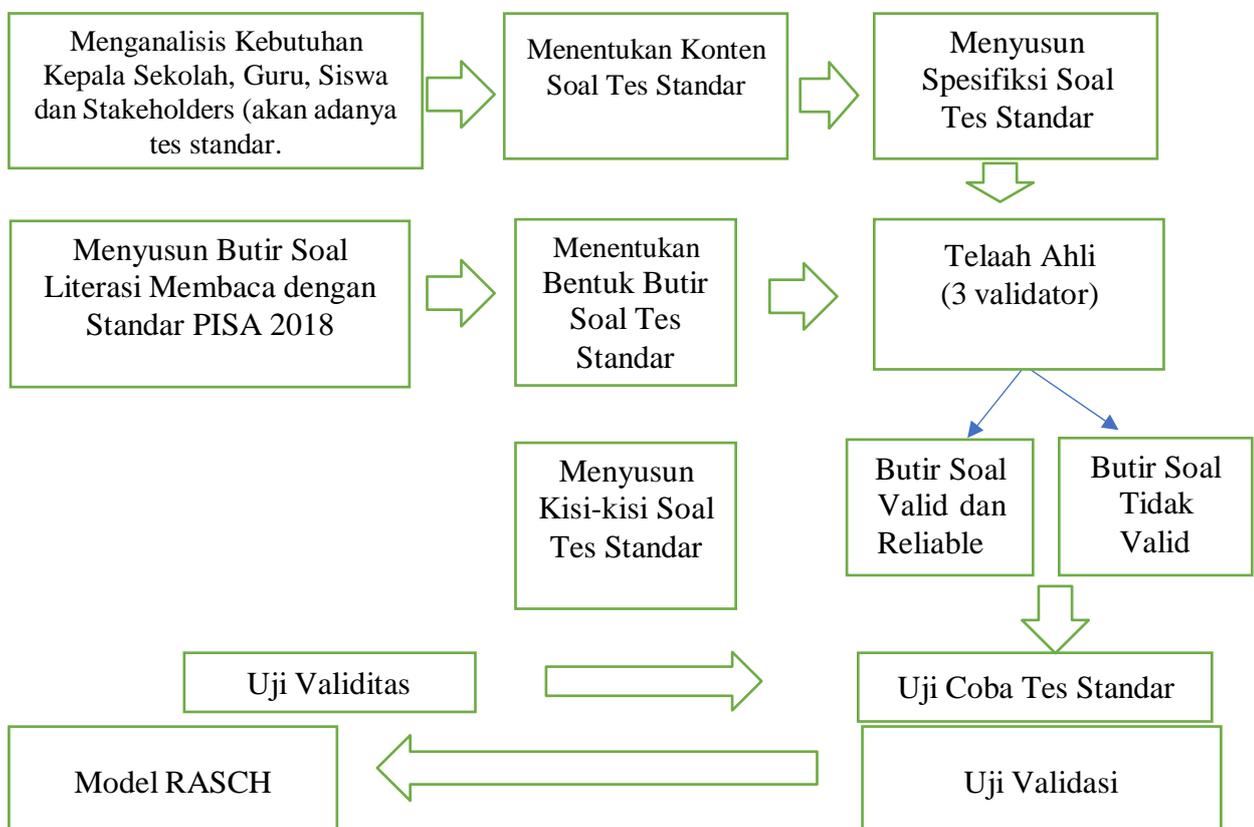
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Tentang Literasi Membaca

Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dwi Haryanto	2014	Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2013/2014 di Kabupaten Purbalingga”.	ada 14 butir soal atau 28% memenuhi semua kriteria yang ditetapkan (layak) dan 36 butir soal atau 72% tidak memenuhi satu atau lebih kriteria sehingga dinyatakan tidak layak.
Jefri Palimbong, Mujasam, dan Alberto	2018	Analisis Butir Soal Menggunakan Model Rasch pada Ujian Evaluasi Belajar Akhir Semester Mata Pelajaran Fisika Kelas X TKJ SMK Negeri 2 Manokwari	analisis butir soal menggunakan model Rasch pada ujian evaluasi belajar akhir semester dinyatakan valid, reliabel, dan tingkat kesukaran butir soal sangat baik.
Azizah dan Septi Wahyuningsih	2020	Penggunaan Model Rasch untuk Analisis Instrumen Tes pada Mata Kuliah Matematika Aktuaria	Model Rasch dapat menghasilkan butir soal yang fit.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan literasi membaca sangat diperlukan oleh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar. Akan tetapi, selama ini sekolah dasar tidak memiliki tes standar literasi membaca untuk peserta didik Sekolah Dasar. Akibatnya, kemampuan literasi membaca peserta didik Sekolah Dasar yang merupakan salah satu aspek pada standar kelulusan tidak dapat terukur. Hal ini mengandung arti bahwa tes standar literasi membaca yang diberikan kepada peserta didik akan mampu memetakan kemampuan peserta didik terhadap literasi membaca. Model Rasch merupakan model yang sesuai dengan teori tes modern yang mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menjawab butir tes sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Model Rasch mampu mengukur validitas dan reliabilitas tes secara kuat. Berdasarkan kajian empiris yang dilakukan, maka peneliti hendak melakukan penelitian pengembangan berupa membangun tes standar literasi membaca bagi peserta didik Sekolah Dasar berbasis model Rasch

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



F. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun beberapa penelitian. Berikut pertanyaan penelitian yang menjadi pijakan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian pengembangan. Pertanyaan penelitian tersebut antara lain :

1. Bagaimana kebutuhan Kepala Sekolah akan adanya tes standar literasi membaca?
2. Bagaimana kebutuhan guru akan adanya tes standar literasi membaca ?
3. Bagaimana kebutuhan siswa akan adanya tes standar literasi membaca?
4. Bagaimana kebutuhan stakeholders (orang tua siswa) akan adanya tes standar literasi membaca?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R and D), yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Adapun produk yang dikembangkan dalam hal ini adalah Pengembangan prosedur menggunakan tiga tahap pertama, yaitu : *Analysis, Design dan Development.*

Penelitian pengembangan merupakan pendekatan penelitian yang dihubungkan pada kerja rancangan dan pengembangan. Penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model dan desain bahan ajar, produk misalnya media, dan juga proses. Penelitian pengembangan merupakan satu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, teori yang sudah ada, atau menghasilkan suatu produk.

Definisi Penelitian pengembangan menurut Seels & Richey dalam Setyosari (2013) adalah sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Adapun produk-produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan antara lain materi-materi pelatihan guru, materi belajar untuk siswa, media pembelajaran untuk memudahkan belajar, sistem pembelajaran dan lain-lain. Menurut Rayanto (2020), bentuk pengembangan dari suatu penelitian pengembangan tidak hanya terdiri dari perangkat keras pembelajaran, melainkan juga mencakup perangkat lunaknya, bahan-bahan visual dan audio, serta program atau paket yang merupakan paduan dari berbagai bagian.

Dalam penelitian ini jenis pengembangannya ada 3 tahap yaitu: Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*development*).. Pemilihan pengembangan ini didasari atas pertimbangan secara sistematis. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis

dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan karakter pelajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dalam langkah-langkah pengembangan produk, model penelitian pengembangan tahap utama yaitu 1) Analisis, 2) Desain, 3) Pengembangan. Adapun menurut Mulyatiningsih (2016) dijabarkan sebagai berikut :

a. Analyze

Dalam model penelitian pengembangan tahap pertama adalah menganalisis perlunya pengembangan produk (model, metode, media, bahan ajar) baru dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan produk. Pengembangan suatu produk dapat diawali oleh adanya masalah dalam produk yang sudah ada/diterapkan. Masalah dapat muncul dan terjadi karena produk yang ada sekarang atau tersedia sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik siswa dan sebagainya.

Selesai menganalisis masalah perlunya pengembangan produk baru, kita juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat pengembangan produk.

Proses analisis dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya: (1) apakah produk baru mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi?, (2) apakah produk baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan?, (3) apakah dosen atau guru mampu menerapkan produk baru tersebut?. Analisis produk baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila produk tersebut diterapkan.

b. Design

Kegiatan desain dalam model penelitian pengembangan ADDIE merupakan proses sistematis yang dimulai dari merancang konsep dan konten di dalam produk tersebut. Rancangan ditulis untuk masing-masing konten produk. Petunjuk penerapan desain atau pembuatan produk diupayakan ditulis secara jelas dan rinci. Pada tahap ini rancangan produk masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan di tahap berikutnya.

Bentuk tes yang diberikan berupa teslet (kumpulan item) dari bahan bacaan. Satu teslet terdiri dari 1 sampai 3 butir tes. Butir-butir tes tersebut

disusun dengan memperhatikan capaian literasi membaca yang dikembangkan berdasarkan AKM yang dapat dilihat pada tabel 2.2.

Adapun validasi butir soal menggunakan pemodelan Rasch dengan sistem skoring untuk setiap butir soal dalam satu teslet bersifat dikotomos (1 atau 0). Skoring untuk setiap teslet bersifat politomos dengan empat kategori yang masing-masing bernilai 0, 1, 2, dan 3. Model penskoran teslet dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Model Penskoran Teslet

Skor	Kriteria
0	Tidak berhasil menjawab semua butir tes
1	Berhasil menjawab satu butir
2	Berhasil menjawab dua butir
3	Berhasil menjawab tiga butir

Materi soal yang diberikan merupakan materi soal yang disusun oleh peneliti sendiri sesuai dengan konten, level kognitif, dan konteks yang akan diujikan.

c. Develop

Develop dalam model penelitian pengembangan ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk yang sebelumnya telah dibuat. Pada tahap sebelumnya, telah disusun kerangka konseptual penerapan produk baru. Kerangka yang masih konseptual tersebut selanjutnya direalisasikan menjadi produk yang siap untuk diterapkan. Pada tahap ini juga perlu dibuat instrumen untuk mengukur kinerja produk.

Adapun jenis penelitian dikategorikan dalam penelitian pengembangan atau sering juga disebut dengan istilah *Research and development (R&D)*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang umumnya banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian yang hendak dilakukan yaitu pada pengembangan butir soal literasi numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian pengembangan memiliki arti sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan, mengembangkan, dan

memvalidasi produk yang dalam hal ini yaitu butir soal. Menurut Borg and Gall (1889) dalam Satriawan (2023), hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya berfokus pada pengembangan produk yang sudah ada, tetapi juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas persoalan atau permasalahan praktis.

B. Prosedur Pengembangan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2004: 5). Adapun jenis penelitian dikategorikan dalam penelitian pengembangan tau sering juga disebut dengan istilah *Research and development* (R&D).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang umumnya banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian yang hendak dilakukan yaitu pada pengembangan butir soal tes standar literasi membaca berbasis model Rasch. Penelitian pengembangan memiliki arti sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan, mengembangkan, dan memvalidasi produk yang dalam hal ini yaitu butir soal.

Menurut Borg and Gall (1889) dalam Satriawan (2023), hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya berfokus pada pengembangan produk yang sudah ada, tetapi juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas persoalan atau permasalahan praktis. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengadopsi pada langkah penelitian R&D menurut Branch (2009) yang terdiri dari tahap *analyze*, *design*, dan *develop* terhadap butir tes standar literasi matematika pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar di Gugus RA. Kartini Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Berikut merupakan penjelasan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan yaitu:

a. Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis dan mengkaji tujuan produk yang akan dikembangkan. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu butir soal tes standar literasi membaca. Peneliti melakukan analisis terhadap kemampuan literasi membaca yang dimiliki

oleh peserta didik serta kebutuhan terhadap tes standar. Hasil analisis tersebut berupa pernyataan mengenai pentingnya tes standar literasi membaca yang terlihat pada hasil rapor pendidikan yang dimiliki oleh satuan pendidikan.

Analisis terhadap kebutuhan terhadap tes standar literasi membaca akan memudahkan peneliti dalam memetakan kompetensi literasi membaca yang ingin dicapai serta dalam pengembangan butir tes standar. Dengan demikian, tahap analisis kebutuhan meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan analisis hasil rapor Pendidikan

Analisis rapor pendidikan dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca yang dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari AKM yang telah dilakukan. Analisis rapor pendidikan akan memetakan capaian kemampuan literasi membaca pada satuan pendidikan beserta kondisinya (naik atau turun), kompetensi yang perlu diperbaiki, serta rekomendasi yang diberikan.

2. Melakukan analisis kebutuhan sekolah, guru, serta orang tua peserta didik terhadap tes standar literasi membaca

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan tes standar literasi membaca. Analisis dilakukan dengan melaksanakan wawancara, serta studi dokumen akan pentingnya tes standar literasi membaca. Hasil analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui mengenai bentuk tes yang selama ini digunakan oleh satuan pendidikan maupun guru dalam mengukur kemampuan peserta didiknya.

Dengan demikian, akan diperoleh hubungan saling keterkaitan antara rapor pendidikan yang diperoleh dengan kemampuan guru dalam menyusun tes standar literasi membaca kepada peserta didiknya serta kebutuhan akan tes standar literasi membaca.

Analisis terhadap kebutuhan satuan pendidikan dan guru terhadap tes standar di Gusek RA. Kartini Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal meliputi pemahaman mengenai literasi membaca, pentingnya literasi membaca di satuan pendidikan jenjang sekolah dasar, kemampuan guru dalam menyusun butir tes standar literasi membaca.

Selain itu, analisis kebutuhan juga dilakukan dengan memberikan lembar

wawancara yang harus dijawab oleh orang tua peserta didik. Lembar wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kebutuhan atau pentingnya kemampuan literasi membaca yang harus dimiliki oleh peserta didik.

3. Melakukan analisis kemampuan literasi membaca peserta didik

Pada tahap ini, analisis dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca peserta didik di sekolah dasar. Analisis dilakukan pada rapor pendidikan pada komponen literasi membaca serta studi dokumen.

4. Melakukan analisis konsep tes yang akan dikembangkan

Pada tahap ini, analisis dilakukan untuk mengetahui konsep tes standar literasi membaca yang akan dikembangkan, meliputi analisis materi dan capaian kompetensi serta bentuk butir tes beserta penskorannya.

5. Melakukan analisis tujuan pengembangan

Pada tahap ini, tujuan pengembangan produk dianalisis untuk mencapai efektivitas pengembangan produk sesuai dengan tujuannya.

b. Tahap Desain Produk

Setelah melakukan analisis kebutuhan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan desain produk yang akan dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan informasi terkait produk, menyusun hingga merancang produk yang akan dikembangkan. Peneliti mendesain produk sesuai dengan aspek-aspek literasi membaca menurut PISA.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa butir soal standar literasi membaca pada peserta didik kelas VI sekolah dasar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu sebagai analisis komponen produk, yang meliputi konten, level kognitif, dan konteks. Daftar komponen literasi matematika dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2. Daftar Kompetensi Kemampuan Literasi membaca

Kompetensi	Subkompetensi	Rincian Kompetensi			
		Level I Kelas 1&2	Level 2 Kelas 3&4	Level 3 Kelas 5&6	
Mengakses dan Menemukan Informasi (Access and Retrieve)	Mengakses dan mencari informasi dalam teks	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi atau teks fiksi.			
Menginterpretasi dan mengintegrasikan (Interpret and Integrate)	Memahami teks secara literal	Mengidentifikasi topik atau fokus pembahasan pada teks informasi.	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi		
		Mengidentifikasi kejadian yang dihadapi tokoh pada teks fiksi.	Mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh pada teks fiksi	Mengidentifikasi perubahan dalam elemen intrinsik (kejadian/karakter/setting/konflik/alur cerita) pada teks fiksi.	
	Menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak	Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh pada teks fiksi.	Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti latar cerita, kejadiankejadian dalam cerita berdasarkan inf		
		Menyimpulkan isi atau substansi (fakta/data) pada teks informasi.	Menyimpulkan isi atau substansi (fakta/data dan konsep) pada teks informasi	Menyimpulkan isi atau substansi (fakta/data, konsep dan prinsip) pada teks informasi.	
		X	Menyusun inferensi (kesimpulan) untuk menentukan relevansi pertanyaan/pernyataan dengan isi teks pada teks fiksi atau teks informasi	Menyusun inferensi (kesimpulan) berdasarkan unsur-unsur pendukung teks informasi (grafik, gambar, tabel, dll) dan teks fiksi (unsur intrinsik)	
		Membandingkan hal-hal utama dalam teks informasi (misalnya perbedaan kejadian, prosedur, ciri-ciri benda) dan teks fiksi (misalnya penokohan, konflik, dan alur)			
Mengevaluasi dan merefleksikan (Evaluate and reflect)	Menilai format penyajian dalam teks	Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi atau teks fiksi			
	Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi	X	Mengaitkan isi teks informasi atau teks fiksi dengan pengalaman individual.	Merefleksikan pengetahuan baru yang diperoleh dari teks informasi atau teks fiksi dengan pengetahuan yang dimiliki.	

C. Tahap Pengembangan Produk

Pada tahap ini, produk yang telah didesain selanjutnya akan diberikan penilaian pengembangan. Produk yang telah didesain akan dikembangkan dalam bentuk fisik, sehingga pada tahap ini akan diperoleh *prototype* produk pengembangan.

Pada tahap pengembangan, peneliti melakukan validasi terhadap produk yang dikembangkannya. Validasi yang dilakukan ada tiga jenis, yaitu validasi isi, psikometri, dan validasi konstruk. Validasi isi dilakukan dengan meminta pertimbangan dari dua orang yang ahli (dosen dan guru) berkaitan dalam penyusunan butir tes standar literasi membaca.

Validasi psikometri dilakukan oleh dua orang yang ahli dalam bidang psikometri (pengukuran pendidikan) berkaitan dengan konstruksi tes. Adapun validitas konstruk yang mengacu pada konsep validasi konstruk Messick (Messick, 1996, Baghaei & Amrahi, 2011) yang mencakup enam aspek. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan produk yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun butir tes standar literasi membaca sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan karakteristik peserta didik.
- b. Melakukan validasi produk pengembangan yang akan dilakukan oleh validator.
- c. Validasi konstruk dengan menggunakan pemodelan Rasch melalui PCM untuk melihat kecocokan butir tes dengan model serta identifikasi butir tes dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Jenis dan Indikator Validitas Konstruk

Validitas Konstruk	Indikator
Isi	Pembuktian relevansi konten dengan butir tes yang mewakili
Substantif	Pembuktian aspek konten yang berhubungan dengan penemuan bukti empiris untuk memastikan bahwa peserta tes benar-benar terlibat dengan proses domain yang disediakan pada item tes
Struktural	Berkaitan dengan banyaknya dimensi pengukuran
Eksternal	Berkaitan dengan sejauh mana hasil penilaian konsisten dengan pengukuran lain yang mengukur konstruk yang sama
Konsekuensial	Berfokus pada implikasi nilai interpretasi skor sebagai sumber tindakan. Bukti mengenai aspek konsekuensial juga membahas konsekuensi aktual dan potensial dari sumber-sumber ketidakabsahan seperti bias, keadilan, dan keadilan distributive
Generalisasi	Berkaitan dengan sejauh mana makna dan interpretasi skor dapat digeneralisasikan sebagai tugas dan konten lain yang tidak termasuk dalam pengujian dari domain konstruk yang lebih luas

Susongko (2019: 49) memberikan kriteria yang bersifat kuantitatif berkaitan dengan indikator validitas konstruk menggunakan pemodelan Rasch yang dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Kriteria Validitas Tes Dilihat dari Berbagai Aspek Validitas dan Kriterianya dengan Penerapan Model Rasch (Susongko, 2019)

Aspek Validitas Konstruk	Indikator	Kriteria
Isi	Uji Kecocokan Item (<i>itemfit</i>)	$P > 0,01$ $0,5 < MNSQ < 1,5$ $-2,0 < ZSTD < 2,0$
	<i>Person-item Map</i>	Tingkat kesukaran semua butir tes berada pada domain kemampuan peserta tes (<i>testee</i>)
	<i>Person/Item Map</i>	Kemampuan peserta tes (<i>testee</i>) sama atau mendekati tingkat kesukaran butir tes
	Fungsi Informasi Tes	Fungsi informasi tes mempunyai nilai maksimal pada domain kemampuan peserta tes (<i>testee</i>)
Substantif	<i>Person fit statistic</i>	$P > 0,01$ $0,5 < MNSQ < 1,5$ $-2,0 < ZSTD < 2,0$
	<i>Collapsed Deviance/Casewise Deviance/Hosmer-Lamshow</i>	$P < 0,01$
	<i>Accuracy, sensitivity, dan specificity</i>	mendekati 1,0
Struktural	Uni Invariansi (<i>Lrest0</i>)	$P < 0,01$
Eksternal	Nilai separation person strata	mendekati 1,0
Konsekuensial	DIF	tidak terdapat DIF yang signifikan

Sumber: Aplikasi Model Rasch dalam Pengukuran Pendidikan Berbasis Program R (Susongko, 2019)

Validasi butir tes menggunakan perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisis pemodelan Rasch menggunakan program R versi 4.0.3 dengan eRm. Pemilihan perangkat lunak ini disebabkan bersifat *open source* sehingga mudah untuk diakses dan dikembangkan bagi para pengembang penelitian asesmen pendidikan.

- d. Melakukan revisi pengembangan produk berupa tes standar literasi membaca apabila terdapat tambahan dan usuan dari validator.
- e. Melakukan validasi kembali setelah dilakukan tahap revisi hingga dinyatakan produk yang dikembangkan telah layak oleh validator untuk dapat diimplementasikan.
- f. Melakukan uji coba produk yang telah dinyatakan layak oleh validator/ahli kepada peserta didik kelas VI sekolah dasar di Gugus RA. Kartini Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Tahap uji coba produk dilakukan untuk dapat dianalisis menggunakan model Rasch sehingga akan diperoleh hasil penelitian mengenai tes standar yang mampu mengukur kemampuan literasi membaca peserta didik dengan validitas yang tinggi.

D. Tahap Produk Akhir

Pada tahap ini akan dihasilkan produk akhir berupa tes standar literasi membaca berbasis model Rasch yang sudah direvisi berdasarkan kritik dan saran yang diberikan pada tahap validasi dan evaluasi.

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 59). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel terikat (*dependent variable*).

Pada penelitian ini, butir tes standar literasi membaca berbasis model Rasch merupakan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini berupa kemampuan literasi membaca peserta didik.

E. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI sekolah dasar di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Pengambilan subjek penelitian ini didasarkan karena kelas VI merupakan subjek yang berada pada tingkat kelas paling akhir dan yang akan dinyatakan lulus dari satuan pendidikan.

F. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Adapun pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada bulan April – Mei 2024.

G. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Morissan (2012: 19), Populasi ialah sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI sekolah dasar di wilayah Kec. Balapulang Kab. Tegal. Adapun jumlah siswa kelas VI pada tiap sekolah dasar di Kecamatan Balapulang dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Populasi

No.	Nama Sekolah	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah Siswa
1	SD Negeri Cilongok 01	15	11	26
2	SD Negeri Cilongok 02	13	9	22
3	SD Negeri Danareja 01	3	4	7
4	SD Negeri Danareja 02	18	13	31
5	SD Negeri Kalibakung 01	7	12	19
6	SD Negeri Kalibakung 02	5	4	9
7	SD NEGERI Karangjambu 01	20	11	31
8	SD NEGERI Karangjambu 02	16	12	28
9	SD NEGERI Tembongwah 01	15	13	28
10	SD NEGERI Tembongwah 02	12	13	25
	Total			226

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Kuswana, 2011: 133). Sampel yang baik adalah sampel yang mewakili populasi secara keseluruhan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sampel sebagai bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar. Menurut Arikunto dan Suhardjono (2010) Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih untuk diteliti sehingga dapat diketahui karakteristik populasi. Sedangkan Sugiyono (2017) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dari berbagai definisi sampel diatas dapat diartikan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili seluruh populasi dalam sebuah penelitian. Penelitian ini pengambilan sampel yang akan digunakan adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar di gugus sekolah RA.Kartini di wilayah KWK Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Untuk dapat

menentukan jumlah sampel penelitian, dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2014: 2):

$$n = \frac{N}{1 + N(\mu)^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

μ : margin of eror yaitu besarnya kesalahan yang dapat ditolerir peneliti

Dengan menggunakan rumus di atas maka diperoleh sampel sebanyak:

$$n = \frac{226}{1 + 226(0,05)^2}$$

$n = 144,408$ maka ditetapkan menjadi orang 144 peserta didik

3. Sampling

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi dengan kaidah peluang dalam penentuan elemen sampelnya. Teknik ini memberikan kesempatan yang sama untuk setiap elemen populasi untuk menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel secara *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

H. Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari rapor Pendidikan dan wawancara. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil pengukuran kemampuan literasi membaca peserta didik sebelum dan sesudah memperoleh tes standar literasi membaca berbasis

model Rasch. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa pemberian produk pengembangan yaitu butir tes standar literasi membaca diberikan kepada peserta didik sesuai dengan hasil analisis sampel yang kemudian divalidasi dengan model Rasch.

Teknik non tes dilakukan dengan study dokumentasi berupa hasil rapor pendidikan. Selain itu, peneliti juga memberikan lembar wawancara secara langsung kepada responden, yaitu kepala sekolah, guru, serta orang tua peserta didik untuk memperoleh data tentang pentingnya serta kebutuhan terhadap tes standar literasi membaca. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Tes

Teknik tes dilakukan untuk melakukan pengembangan produk berupa butir tes standar literasi membaca. Tes diberikan untuk memperoleh data yang diperlukan yang selanjutnya akan dianalisis validitasnya menggunakan model Rasch.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berupa mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dokumentasi berupa rapor pendidikan yang memunculkan ketercapaian kemampuan literasi membaca, kondisi yang dialami, hingga rekomendasi yang diberikan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi secara *riil* dan tertulis mengenai kemampuan literasi membaca peserta didik di satuan pendidikan.

3. Wawancara

Wawancara diberikan kepada kepala sekolah sebagai pemimpin pada satuan pendidikan, guru sebagai orang yang bertanggung jawab mengimplementasikan kegiatan pembelajaran, serta orang tua peserta

didik sebagai pihak yang memperoleh kualitas lulusan dari satuan pendidikan.

Wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai pentingnya literasi membaca bagi peserta didik serta kebutuhan terhadap tes standar literasi membaca.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik tes dan non tes. Berdasarkan teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data, maka instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian dan pengembangan untuk membangun tes standar literasi membaca yaitu sebagai berikut:

1. Study Dokumentasi

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan studi dokumentasi untuk menelaah dokumen-dokumen yang diperlukan berkaitan dengan kemampuan literasi membaca peserta didik di sekolah dasar. Study dokumen dilakukan menggunakan hasil rapor pendidikan yang diperoleh selama 2 tahun berturut-turut.

2. Wawancara

Hasil analisis data berdasarkan study dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti menyusun butir soal tes standar literasi membaca yang selanjutnya disebut *prototype 1*. Langkah yang selanjutnya dilakukan yaitu memberikan *prototype 1* kepada ahli atau pakar untuk melakukan wawancara berupa pemberian saran dan terkait *prototype 1* baik dari segi konten, konstruk, dan bahasa. Berdasarkan masukan dari para ahli terkait *prototype 1*, maka peneliti melakukan revisi terhadap *prototype 1* dan menyusun *prototype 2*.

3. Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan butir tes terkait

literasi membaca. Selanjutnya, hasil tes tersebut diuji validitasnya secara kuantitatif. Fokus tes yaitu pada kemampuan literasi membaca peserta didik jenjang sekolah dasar sesuai dengan kompetensi capaian literasi membaca.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan berupa analisis data rapor pendidikan, analisis data wawancara, validitas dan reliabilitas, daya pembeda, efektivitas pengecoh, tingkat kesukaran, dan desain penelitian.

a. Analisis Rapor Pendidikan

Hal-hal yang dianalisis berdasarkan rapor pendidikan berupa ketercapaian kemampuan literasi membaca, predikat, serta kondisinya. Analisis rapor pendidikan menggunakan tabel 3.6

Tabel 3.6. Analisis Rapor Pendidikan

No.	Satuan Pendidikan	Kemampuan Literasi Membaca		Predikat	Kondisi
		Tahun 2023	Tahun 2024		
1	SD Negeri Cilongok 01	60	51,85	Sedang	Turun 8,15
2	SD Negeri Cilongok 02	63,16	77,27	Baik	Naik 14,11
3	SD Negeri Danareja 01	76,19	85,71	Baik	Naik 9,52
4	SD Negeri Danareja 02	48,15	63,33	Baik	Naik 15,18
5	SD Negeri Kalibakung 01	53,57	36,84	Kurang	Turun 16,73
6	SD Negeri Kalibakung 02	62,5	66,67S	Sedang	Naik 4,17
7	SD Negeri Karangjambu 01	90	76,67	Baik	Turun 13,33
8	SD Negeri Karangjambu 02	77,78	78,57	Baik	Naik 0,79
9	SD Negeri Tembongwah 01	86,67	96,43	Baik	Naik 9,76
10	SD Negeri Tembongwah 02	72,41	92	Baik	Naik 19,59

Sumber : Data Rapot Pendidikan

I. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data instrumen diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Isi

Validitas isi pada instrumen tes standar literasi membaca harus mencakup domain, sub domain, beserta capaian kompetensi yang diharapkan. Capaian kompetensi tersebut dijabarkan dalam bentuk kisi-kisi dan instrumen tes. Pakar yang akan dilibatkan dalam penelitian ini yaitu dua orang yang ahli dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, terlihat dari jabatan fungsionalnya, jabatan struktural, maupun kualitas publikasi ilmiahnya.

Rubrik penelahaan validitas isi instrumen tes standar literasi membaca dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7. Rubrik Penelahaan Validitas Isi Instrumen Tes Standar Literasi Membaca

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Narasi instrumen tes sesuai dengan domain, sub domain, dan capaian kompetensi literasi membaca				
2	Narasi instrumen tes berbasis menemukan informasi				
3	Instrumen tes memunculkan level kognitif berupa pemahaman, penalaran, dan penerapan sesuai dengan level kognitif literasi membaca				
4	Kunci jawaban benar				

2. Uji Validitas Psikometri

Uji validitas psikometri dilakukan untuk menganalisis butir tes standar yang disusun telah memenuhi kaidah psikometri dalam penyusunan butir tes standar yang mencakup aspek materi, konstruksi, dan bahasa yang digunakan. Validitas psikometri dilakukan oleh dua narasumber yang

masing-masing berasal dari ahli psikometri dan dosen/guru yang membidangi penyusunan asesmen (butir tes). Rubrik penelaahan validitas psikometri instrumen tes standar literasi membaca dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8. Rubrik Penelaahan Validitas Psikometri Instrumen Tes Standar Literasi Membaca

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
Materi					
1.	Butir soal sesuai dengan indikator				
2.	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi				
3.	Setiap nomor soal mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar				
Konstruksi					
4.	Butir soal dirumuskan secara jelas dan tegas (tidak ambigu)				
5.	Butir soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja				
6.	Butir soal tidak memberi petunjuk pada jawaban yang benar				
7.	Butir soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda				
8.	Rumusan jawaban memiliki panjang yang relatif sama				
9.	Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan, “Semua jawaban benar” atau “Semua jawaban salah”				

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
10.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka dan waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya, nilai angka, atau kronologisnya				
11.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada butir soal harus jelas dan berfungsi				
12.	Butir soal yang disusun terpisah antar nomor satu dengan yang lainnya				
Bahasa					
13	Penggunaan bahasa mengikuti kaidah Bahasa Indonesia untuk tiap butirnya				
14	Menggunakan Bahasa yang dapat dipahami secara nasional untuk setiap butirnya				
15	Butir soal mudah dipahami setiap peserta didik				
16	Pilihan jawaban tidak merupakan pengulangan kata				

3. Uji Validitas Konstruk

Uji validitas instrumen tes standar literasi membaca menggunakan pemodelan Rasch pada *R programming version 4.0.3* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan data berupa kegiatan penginputan jawaban peserta tes. Data yang digunakan merupakan semua jawaban dari peserta tes yang selanjutnya diketik (*input*) pada *notepad*.

2. Melakukan validitas isi

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji validitas isi menggunakan pemodelan Rasch pada *R programming version 4.0.3* yaitu sebagai berikut:4.

- a. Menginput data ke *R programming version 4.0.3* untuk dianalisis dengan cara klik menu *File–change dir–* pada kotak dialog masukkan folder, pilih folder (data yang dituju) kemudian tuliskan “*library(Itm)*” pada *script*.
- b. Panggil data dengan cara menetik `>A<-read.table (“data.txt”)`
- c. Melakukan pengestimasi parameter tingkat kesukaran butir soal dengan menetik “*rasch(A)*”, kemudian tuliskan script “*summary(rasch(A))*”
- d. Melakukan uji kecocokan item (*itemfit*) dengan menggunakan paket *eRm*. Ketikkan “*library(eRm)*” pada *script* dan lakukan kembali langkah (b). Selanjutnya menggunakan model rasch pada paket *eRm* dengan menetik “*B<-RM(A)*” dilanjutkan dengan “*C<-person.parameter(B)*”, dilanjutkan dengan menetikkan “*itemfit(C)*”
- e. Menetik “*plotPImap(B)*” untuk *Person-item Map*, “*plotPWmap(B,pp=C)*” untuk *item map*, “*plotINFO(B)*” sebagai fungsi informasi tes, “*plotPWmap(B,pp=C,pmap=TRUE)*” untuk *Person/Item Map*.

4. Melakukan validitas substantif

Untuk melakukan uji validitas substantif, maka melanjutkan langkah-langkah uji validitas isi yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan *Person fit statistic* dengan cara menetikkan “*personfit©*”
- b. Mencari *Collapsed Deviance/Casewise Deviance/Hosmer Lemeshow* serta *accuracy, sensitivity, dan specificity* dengan cara menetikkan “*gofIIRT©*” dilanjutkan “*summary(gofIIRT©)*”

5. Melakukan validitas struktural

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji validitas struktural yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan uji *Unidimensi* dengan menggunakan paket *Itm* pada *script* dengan cara menuliskan “*library(Itm)*”. Selanjutnya, panggil data dengan

mengetik `>A<-read.table("data.txt")`, kemudian ketikkan `"out<-unidimTes(rasch(LSAT))"` dilanjutkan `"out"` dan `"plot(out,type="b",pch=1:2)"` lalu `"legend("topright",c("Real Data","Average Simulated Data"),lty,pch=1:2,col=1,2,bty="n")"`.

- b. Melakukan uji variansi (*Lrtest*) dengan cara melanjutkan langkah-langkah pada validitas substantif yaitu dengan mengetikkan `"Lrtest(B,splitcr="meidian",se=TRUE)"` kemudian dilanjutkan `"summary(Lrtest(B,splitcr="median",se=TRUE))"`.

6. Melakukan validitas eksternal

Uji validitas ekstrenal dilakukan dengan cara mencari nilai *separation person strata* dengan mengetikkan `"Z,SpeRel@"`, kemudian dilanjutkan dengan uji variansi, `"Z"` dan `"summary(Z)"`.

7. Melakukan validitas konsekuensial

Uji validitas konsekuensial dilakukan dengan menginput data respon peserta tes (misalnya sampai 20 kolom) dan kolom ke-21 digunakan untuk menuliskan kode jenis kelamin peserta tes laki-laki (diberi kode 1), dan peserta tes perempuan (dengan kode 0) yang selanjutnya diberi nama DIF.txt. *Differential functional* (DIF) merupakan ukuran sejauh mana konsistensi butir tes memiliki parameter butir pada kondisi atribut peserta didik yang berbeda. Validitas konsekuensial dengan DIF dilakukan dengan cara memanggil data dengan mengetik `"Q<-read.table("DIF.txt")"` dilanjutkan dengan `"W<-Q[,1:20]"`, kemudian `"SEX<-Q[,21]"`. Untuk plot, ketikkan `"X<-Lrtest(RM(W),splitcr=SEX)"` dilanjutkan `"plotDIF(X,main="PLOT DIF",xlab="Theta",ylab="Butir"col=c("red","blue"),leg=TRUE,legpos="bottomleft")"`.

8. *Reliabilitas*

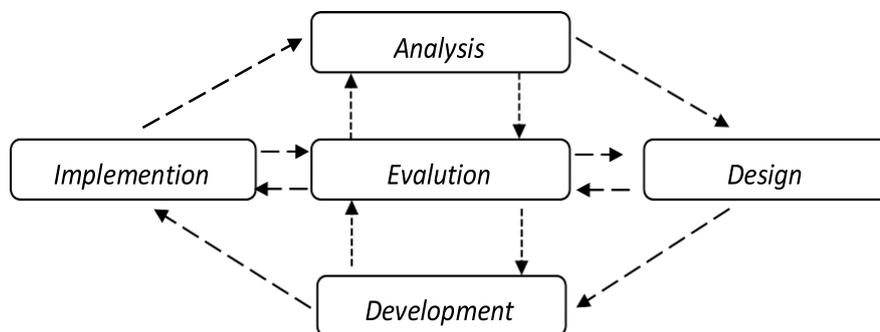
Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu alat ukur. Reliabilitas merupakan derajat kekonsistenan antara dua skor hasil pengukuran pada objek yang sama, meskipun menggunakan alat ukur dan skala yang berbeda. Uji reliabilitas dalam penelitian ini berupa uji reliabilitas terhadap angket dan instrumen tes standar literasi membaca yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk.

Hasil pengukuran dapat dipercaya atau reliabel hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Kriteria penilaian uji reliabilitas adalah (1) Apabila hasil *koefisien Alpha* lebih besar dari taraf signifikansi 50% atau 0,5 maka kuesioner tersebut reliabel. (2) Apabila hasil *koefisien Alpha* lebih kecil dari taraf signifikansi 50% atau 0,5 maka kuesioner tersebut tidak reliabel. Sedangkan reliabilitas tes standar literasi membaca menggunakan *item, person, dan alpha 'n cronbach*.

9. *Desain Penelitian*

Desain penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE yang terdiri dari tahap *analyze, design, develop, implement, dan evaluate* (Branch, 2009). Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya pada tahap *analyze, design, dan develop*. Penelitian pengembangan yang dilakukan yaitu berupa pengembangan butir tes standar literasi membaca berbasis model Rasch. Desain penelitian secara ringkas dapat dilihat pada gambar 3.1

Menurut Branch (Sugiyono 2019:38) menyatakan bahwa tahapan *ADDIE (Analysis Design Development Implementation dan Evaluation)* dapat disajikan dalam gambar bagan Berikut :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Pada bagan tahapan *ADDIE* diatas dapat dijelaskan rincian sebagai berikut:

1) *Analysis*

Analisis merupakan proses mengidentifikasi masalah pada tempat yang dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini langkah analisis merupakan tahap pengumpulan data terkait permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yang kemudian diidentifikasi pemecah masalahnya melalui analisis kebutuhan yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan

2) *Design*

Dalam tahapan desain peneliti mulai mengumpulkan, menyusun dan merancang produk yang akan dikembangkan.

3) *Development*

Dalam tahapan pengembangan peneliti mulai melakukan validasi terhadap instrumen yang dikembangkannya. Ada tiga jenis validasi yaitu validasi aspek isi, validasi aspek psikometrik dan validasi konstruk dengan pemodelan *Rasch*.

4) *Implementation*

Instrumen yang telah divalidasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan pemodelan *Rasch*, selanjutnya di implementasikan pada kondisi real dilapangan.

5) *Evaluation*

Instrumen yang telah diimplementasikan harus diuji validitas kriterianya, dalam hal ini kriterianya adalah prestasi belajar.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan tahapan penelitian dari *Analisis, design* dan *development* saja.